

Paradigma Keilmuan PAI Menurut M. Amin Abdullah

Sabrun Jamil¹, Wedra Aprison²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek

Email : pustakasabrun@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama Islam memiliki kedudukan yang sangat vital dalam diskursus keilmuan dalam rangka mewujudkan generasi Islam yang kompatible sesuai dengan tuntunan syariatnya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Persoalan pendidikan agama Islam muncul kepermukaan ketika dihadapkan dengan berbagai paradigma. Permasalahan dikotomi keilmuan, metodologi, kurikulum dan muatan materi pendidikan agama Islam cenderung selfish, stagnation, linear dan normative. Jika pendidikan Agama Islam bertahan dan komitmen dengan pandangan yang demikian, maka pendidikan agama Islam belum menjadi resolution dalam menjawab berbagai tantangan kontemporer. Pemikiran seperti ini memiliki keunikan pada intelektual muslim Indonesia M. Amin Abdullah. Sehingga sangat diperlukan penelitian dalam bentuk Tesis ini dengan rumusan sebagai berikut. Bagaimana paradigma keilmuan PAI menurut M. Amin Abdullah? Bagaimana implikasi pemikiran M. Amin Abdullah dalam pendidikan agama Islam? dengan tujuan untuk mengetahui Paradigma keilmuan PAI Menurut M. Amin Abdullah dan untuk mengetahui Implikasi pemikiran M. Amin Abdullah dalam pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini library research karena itu penelitian ini bersifat diskriptif- analitik dengan pendekatan filosofis. Metode analisis data mendunakan interpretasi analisis dengan pola deduktif dan induktif. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini tentang paradigma keilmuan PAI menurut M. Amin Abdullah dapat disimpulkan bahwa. Perlu upaya rekonstruksi kurikulum, metodologi dan materi dengan berbagai pendekatan keilmuan. Pendidikan agama Islam tidak seharusnya hanya menekankan pada aspek doktinal-teologis, tetapi harus memperhatikan kondisi historis yang mengitarinya di era kontemporer. Secara kelembagaan implikasi pemikiran M. Amin Abdullah memiliki pengaruh yang cukup signifikan terutama pada pendidikan Islam secara umum di berbagai perguruan tinggi Islam. oleh sebab itu pemikirannya banyak dijadikan rujukan oleh banyak kalangan, dosen, guru, peneliti, pemerhati pendidikan, dan akademiki perguruan tinggi Islam dan umum, negeri maupun swasta .

Kata Kata Kunci : *Paradigma, Ilmu, Pendidikan Agama Islam, Biografi M. Amin Abdullah*

Abstract

Islamic religious education has a very vital position in scientific discourse in order to create a generation of Islam that is compatible with the guidance of the Shari'a in the activities of daily life. The issue of Islamic religious education comes to the surface when dealing with various paradigms. The problems of scientific dichotomy, methodology, curriculum and material content of Islamic religious education tend to be selfish, stagnant, linear and normative. If Islamic Religious education survives and is committed to such a view, then Islamic Religious education has not become a resolution in responding to various contemporary challenges. This kind of thinking has a deception on Indonesian Muslim intellectual M. Amin Abdullah. So it is very necessary research in the form of this thesis with the following formulation. What is the scientific paradigm of PAI according to M. Amin Abdullah? How to realize the thoughts of M. Amin Abdullah in Islamic religious education? with the aim of knowing the scientific paradigm of PAI according to M. Amin Abdullah and to find out the implications of M. Amin Abdullah's thoughts in Islamic religious education.

This type of research is library research, therefore this research is descriptive-analytic with a philosophical approach. The data analysis method uses an analytical interpretation with deductive and inductive patterns. The results found from this study regarding the scientific paradigm of PAI according to M. Amin Abdullah can be stated that. It is necessary to restore the curriculum, methodology and materials with various scientific approaches. Islamic religious education should not only emphasize the

doctrinal-theological aspect, but must pay attention to the historical conditions that surround it in the contemporary era. Institutionally, the thoughts of M. Amin Abdullah have a significant influence, especially on Islamic education in general at various Islamic universities. Because of that his thoughts are widely used as references by many groups, lecturers, teachers, researchers, education observers, and the academy of Islamic and public tertiary institutions, public and private

Keywords: *Paradigm, Science, Islamic Religious Education, Biography of M. Amin Abdullah*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menjadi kebutuhan paling mendasar dan vital yang terus berlangsung dan berkesinambungan tanpa jeda bagi umat muslim Indonesia. Baik di sekolah pesantren-madrasah atau sekolah umum. Mulai dari tingkatan yang terendah sampai yang paling tertinggi, aktivitas pendidikan Islam terus berjalan dari pelosok desa sampai ke kota, mulai dari kaum intelektual sampai masyarakat biasa, orang kaya maupun miskin, sekolah negeri ataupun swasta. Sampai pada titik ini dari pernyataan di atas pendidikan Islam tidak mengalami banyak persoalan dan perdebatan. Persoalan baru muncul ke permukaan ketika pendidikan Islam dihadapkan dengan krisis relevansi, pola pikir dan tingkah laku para penikmatnya, karena konteks zaman yang mengitarinya terus bergerak dan berkembang dinamis.

Arus dunia globalisasi yang terus berkembang memudahkan transfer informasi diberbagai belahan dunia bisa di akses dengan sekejap. Teknologi informasi yang berkembang pesat pelan-pelan tapi pasti mempengaruhi pola hidup umat manusia dalam menjalani aktivitas kehidupan setiap saat dalam bertindak dan berpikir, lebih-lebih dalam dunia pendidikan Islam sebagai tuntutan dasar kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasulnya. Pada kenyataannya dan tidak kalah penting kemajuan peradaban ilmu pengetahuan melahirkan berbagai disiplin keilmuan, sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, sejarah, hukum, ekonomi, politik, administrasi, sosial- budaya, mempengaruhi aktivitas pendidikan Islam dalam melihat, membaca, menganalisis, serta mengevaluasi dari ragam pendidikan Islam yang terus berlangsung tanpa henti.

Karena pentingnya pendidikan Islam, maka kurikulum di desain sedemikian rupa baik di sekolah agama maupun sekolah umum. Tidak hanya pada aspek mata pelajaran akidah, tetapi juga ibadah dan muamalah. Tujuannya agar peserta didik memiliki pemahaman tentang konsep akidah yang kokoh dan tidak tergoyahkan dari berbagai pengaruh yang datang dari luar. Begitu pula masalah ibadah, peserta didik bisa menjalankan segala bentuk perintah dan meninggalkan segala larangan yang sudah ditetapkan dalam syariat Islam. Dalam menjalankan aktivitas keseharian aspek muamalah juga menuntun peserta didik agar berintraksi dan melakukan hubungan sesama umat manusia sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam.

Namun demikian pendidikan Islam semakin hari semakin jauh dari harapan yang diinginkan. Pendidikan Islam terkesan gagal menjawab berbagai kebutuhan dasar dan tidak banyak menyelesaikan banyak persoalan umat yang semakin kompleks. Kenyataannya berbagai penyimpangan yang terjadi ditanah air justru membuktikan pendidikan Islam gagal menjawab tantangan zaman yang semakin hari terus berubah dan berkembang.

Tindakan yang dilarang dalam agama sering terjadi ditengah masyarakat mulai dari pejabat Negara sampai masyarakat biasa. Tindakan KKN (korupsi Kolusi, dan Nevoisme) masih marak terjadi di Negara yang mayoritas Islam seperti Indonesia ini dan itu dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam menjalankan amanah sebagaimana yang telah dituntun oleh syariat Islam. Berbagai berita muncul di media baik lokal maupun nasional. Kasus narkoba, kriminalitas, prostitusi, minuman keras, seks bebas, tauran antar warga, tauran antar pelajar, kekerasan atas nama agama, mutilasi, kasus perselingkuhan dalam rumah tangga, membuktikan gagalnya pendidikan Islam ditanah air.

Pada prakteknya kurikulum pendidikan Islam juga di otak atik dan di peras sedemikian rupa sehingga pemangkasan atas materi dan waktu pembelajaran pendidikan Islam tidak mendapatkan perhatian yang cukup serius ditambah lagi bagi sekolah umum. Pendidikan Islam hanya disatukan dalam satu mata pelajaran pendidikan agama Islam. Padahal pendidikan agama Islam hal mendasar yang harus didapatkan oleh peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat menengah dan

perguruan tinggi.

Pada sekolah-sekolah seperti pesantren-madrasah muatan materi pendidikan agama islam lebih banyak dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Sehingga muncul anggapan di tengah masyarakat antara ilmu agama dan ilmu umum dua hal yang terpisah secara dikotomi. Ilmu agama dianggap hanya fokus pada persoalan akhirat saja sementara ilmu umum hanya fokus pada persoalan dunia saja. Anggapan seperti ini tidak dapat diterima begitu saja dalam konteks bangsa indonesia antara pendidikan agama dan pendidikan umum dua hal yang saling mengisi untuk menjawab kebutuhan bangsa Indonesia.

Karena adanya anggapan demikian seperti pernyataan di atas muncul ketegangan di tengah masyarakat dari masing-masing pendukung disiplin keilmuan tersebut. Sehingga tidak jarang antara kedua belah pihak saling tuding dan menjatuhkan yang pada akhirnya menghabiskan energi dan biaya yang besar bagi keutuhan bangsa dan dunia pendidikan umumnya.

Munculnya ketegangan seperti ini di sebabkan adanya perbedaan pandangan terhadap paradigma keilmuan yang terus berkembang. Paradigma keilmuan agama tentu berbeda dengan paradigma keilmuan umum. Mulai dari objek kajian, ruang lingkup, sumber keilmuan, alat yang digunakan, metodologi yang dipakai, pendekatan yang digunakan, sampai kesimpulan yang diambil. Oleh karena itu sikap yang berlebihan terhadap masing-masing disiplin keilmuan yang ada hanya menyisakan waktu yang panjang dan pekerjaan yang banyak. Selain

M. Amin Abdullah Lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953. Guru besar filsafat ini adalah rektor ke-9 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama dua periode berturut-turut 2001-2010. Pemikiran dan Gagasannya dengan jargon "spider web" mempengaruhi berbagai perguruan tinggi di indonesia baik negeri maupun swasta perguruan tinggi islam maupun umum.(M.Amin Abdullah,2006)

Paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi memandang disiplin keilmuan apapun tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Masing- masing disiplin keilmuan saling berkait kelindan antara satu dan lainnya. Baik ilmu agama, sosial, humaniora, kealaman, tidak dapat berdiri sendiri to be single entity. Akan tetapi kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia dalam memahami kompleksitas persoalan kehidupan dan sekaligus upaya pemecahannya(M.Amin Abdullah,2006)

Dengan demikian ketegangan antar disiplin keilmuan agama dan keilmuan umum yang selama ini terpisah, rigid, tidak saling tegur sapa, berdiri sendiri- sendiri, tidak memerlukan disiplin keilmuan diluar dirinya dengan sendirinya dapat dikurangi walaupun tidak mungkin dihilangkan atau dipahuskan. Atas dasar itu kekhawatiran dan sikap berpura-pura dari berbagai persoalan keilmuan agama dan umum yang selama ini berjalan bukanlah solusi yang tepat, tanpa kajian yang serius dalam melihat permasalahan yang sedang dihadapi dari masing-masing disiplin keilmuan ditambah lagi dalam konteks pendidikan agama islam yang selama ini terus berjalan di sekolah-sekolah baik sekolah agama pesantren- madrasah ataupun sekolah umum sebagai upaya mencari metodologi, pendekatan yang pas dan desain kurikulum yang memadai untuk mengurangi ketegangan yang ada.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian library research, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari kepustakaan atau literatur terkait sebagai obyek materialnya.(Muhammad Arif,208) Sebab itu, penelitian ini bersifat diskriptif-analitik,(Anton Bekker,1990) yakni berusaha mendiskripsikan gagasan pemikiran M. Amin Abdullah tentang paradigma keilmuan yang kemudian di analisis dalam konteks pendidikan agama Islam.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah karya Amin Abdullah sebagai sumber primer. Kajian-kajian terkait lainnya, baik terhadap pemikiran Amin Abdullah ataupun yang sesuai dengan tema penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan rujukan dan data sekunder. Semua karya itu akan dikutip sesuai dengan panduan penulisan karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peta Pemikiran M. Amin Abdullah

Pada bagian ini peta pemikiran yang penulis maksud adalah alur atau jalan dari pemikiran tokoh sebagai objek penelitian dari karya-karya tulisannya yang sedang diteliti. Yaitu, Amin Abdullah.

Tidak diragukan lagi dan mungkin juga tidak berlebihan pengaruh pemikiran Amin Abdullah baik Nasional dan Mungkin juga di Dunia Internasional sebagai intelektual muslim Indonesia tidak hanya jadi pembicaraan dikalangan akademisi, peneliti, dosen, mahasiswa, tetapi juga menjadi perbincangan dikalangan agamawan. Karena gagasan-gagasan pemikirannya yang terkadang dianggap kontroversial.

Oleh sebab itu penulis pun sangat berhati-hati untuk menentukan alur atau peta pemikiran Amin Abdullah yang besar itu. Ada beberapa term pemikiran Amin Abdullah yang hadir ke permukaan melalui karya-karya yang dihasilkannya. Karena itu pemikiran Amin Abdullah tidak hanya terkait dengan Pendidikan Keislaman, tetapi keilmuan Islam secara umum. Syariat, Tarbiyah, Dakwah, Ushuluddin, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

B. Hasil Penelitian

1. Paradigma Normalitas Atau Historis

Pemikiran Amin Abdullah tentang paradigma normativitas atau historisitas untuk tidak menyebutnya sebelum mematenkan tema normativitas atau historisitas pada tahun 1996 melalui bukunya. "Studi Agama Normativitas atau Historisitas". Tiga tahun sebelumnya, yakni 1993 sebelum diformalkan Amin Abdullah sudah membicarakannya. (M.Amin Abdullah, 2013:965)

Paradigma normativitas atau historisitas pemikiran Amin Abdullah dalam studi agama menghendaki bahwa sisi normativitas dari studi agama adalah ajaran wahyu yang mana tidak bisa lepas dari pemikiran tentangnya. Penafsiran tentang dogma agama tidak hanya ditentukan oleh teks tunggal melainkan juga kepentingan, kondisi, maupun prejudice yang mendasari penafsiran juga muncul dari penafsiran pemikiran keislaman yang kini telah dibakukan atau diawetkan menjadi pedoman mutlak. Sedangkan sisi historisitas merupakan bentuk penafsiran sejarah bagaimana nilai-nilai etika atau dogma agama itu muncul.

Menurut pemikiran Amin Abdullah tentang paradigma normativitas atau historisitas. Umumnya sisi normativitas ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan, dan ditelaah atau dikaji lewat pendekatan doktrinal-teologis. Sedangkan sisi historisitas keberagaman umat manusia dibangun, ditelaah lewat keilmuan sosial-keagamaan. Bersifat multi dan interdisipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultur maupun antropologis. (M.Amin Abdullah. 2015:5)

Kompleksitas persoalan manusia saat ini sangat bervariasi. Oleh sebab itu sangat diperlukan pendekatan yang kompleks dan multidisiplin. Pada sisi normativitas Amin Abdullah menekankan tentang perlunya memberikan penekanan pada studi fenomenologi dan antropologi dalam melakukan studi keagamaan. Sedangkan pada sisi normativitas ditelaah atau dikaji lewat pendekatan doktrinal-teologis. (M.Amin Abdullah. 2015:22)

Pada disiplin fenomenologi untuk melihat keberagaman manusia beragama sebagai bagian dari pengakuan pluralitas keberagaman yang nyata dan beranekaragam. Selain itu juga penting mempelajari esensi dan kedalaman hakikat dari lintas keberagaman. Sedangkan pada disiplin antropologi merupakan makna keberagaman yang harus diekspresikan atau diaktualisasikan kedalam ritual keagamaan sehingga dengan demikian sifat atau sikap truth claim (kebenaran sepihak) tidak ada disini. (M.Amin Abdullah. 2015:25)

Hubungan antara keduanya paradigma normativitas atau historisitas dalam pemikiran Amin Abdullah tidaklah harus dibuat tegang dan kaku. Hubungan antara keduanya ibarat sebuah koin mata uang yang memiliki dua permukaan.

Hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi dengan terang, tegas dan jelas dapat dibedakan. Hubungan antara keduanya bukan berarti dua entitas yang berdiri sendiri-sendiri dan saling berhadapan atau berlawanan, tetapi keduanya teranyam, terjalin dan terajut sedemikian rupa sehingga keduanya menyatu dalam satu keutuhan yang kokoh dan kompak. Dengan begitu hubungan antara keduanya terasa hidup, segar, longgar, terbuka, open ended dan dinamis sedemikian rupa. (M.Amin Abdullah. 2015:30)

Paradigma normativitas atau historisitas pemikiran Amin Abdullah merupakan dua hal yang berlainan. Sisi normativitas lain dari sisi historisitas, sisi normativitas dalam pandangan Amin Abdullah setiap agama mempunyai aspek dokmatika sekaligus mempunyai sisi historisitas terjadinya pemikiran keagamaan tersebut. Aspek dogmatika merupakan sisi keyakinan sedangkan aspek historisitas suatu proses yang menghasilkan dogmatika tersebut. Dengan demikian studi agama normativitas atau historisitas pemikiran Amin Abdullah dengan berbagai pendekatan akan terhindar dari truth claim keagamaan dari realitas keberagaman yang ada. Selanjutnya Tulis Amin Abdullah.

“jika dari awal tulisan penulis menggarisbawahi perlunya pendekatan keilmuan terhadap fenomena keberagaman manusia, bukan berarti penulis ingin menggarisbawahi perlunya natural value dalam studi agama. Hal demikian jauh dari keinginan penulis”. (M.Amin Abdullah.2015:40)

Jauh-jauh hari Al-Qur’an telah mensinyalir akan munculnya bentuk sifat truth claim. Truth claim yang muncul baik pada wilayah intern umat beragama maupun yang muncul dalam wilayah antar umat beragama. Kedua-duanya sama- sama tidak kondusif dalam upaya membangun tata pergaulan dalam masyarakat yang pluralistik yang sehat dan damai. Al-Qur’an menggunakan istilah.

لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

“...jangan berlebih-lebihan dalam beragama”, (la taghlu fidiinikum).(Q.S Al – Maidah : 77)

Al-Qur’an mensinyalir kecenderungan manusia untuk mengantongi truth claim kemudian dinetralisir dalam bentuk anjuran untuk selalu waspada sifat ekstrim dalam berbagai bentuknya yang pada gilirannya akan menutup berbagai kemungkinan dialog intern antar umat beragama. (M.Amin Abdullah.2015:68)

Paling tidak pada tataran konseptual Al-Qur’an telah memberikan resep dan obat penenang atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi umat muslim untuk memecahkan berbagai persoalan kemanusiaan universal dan beragam. Bahwa kenyataan pluralitas keberagaman manusia Al-Qur’an menyebut para penganut atau pemeluk agama islam sebagai “ummatan wasatan”, (umat yang berada ditengah-tengah). Sah-sah saja orang dapat pula menafsirkan istilah “wasatan”, dengan berbagai penafsiran atau versi yang dikehendaknya, tetapi Amin Abdullah mengatakan jika ayat ini ditilik dari sudut pandang pluralitas keberagaman manusia, maka jelas dan tampak bahwa Al-Qur’an memang menginginkan umat manusia tidak berlebih-lebihan dalam segala hal, termasuk didalamnya persoalan kompleksitas kehidupan keberagaman. (M.Amin Abdullah.2015:89)

Ilustrasi Amin Abdullah tentang keberadaan coin tidak dapat dilihat dari satu sisi saja, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga ada sisi lainnya. Jadi, di satu sisi ada truth claim pada wilayah normatif dan di sisi yang lain dalam waktu yang sama ia adalah umat manusia historis yang harus didekati secara historis pula. Jika keduanya dipisahkan sisi historis akan jatuh pada relativisme dan sisi normativitasnya akan jatuh pada absolutisme dan ini bukan pendekatan satu coin dengan dua sisi permukaan. Selama ini orang sering atau terjebak melakukan dengan pendekatan dikotomis atau terpisah.(Waryani Fajar Riyanto,2013)

Disinilah titik temu atau posisi pemikiran yang diinginkan oleh paradigma normativitas atau historisitas Amin Abdullah dalam melihat fenomena keberagaman umat manusia. Tidak hanya melihat pada aspek kaca mata sisi doktrinal-teologis, tetapi juga memperhatikan sisi historis-empiris yang mengitarinya, baik ruang, situasi dan kondisi maupun waktu. Dengan demikian, tension truth claim dalam mempelajari dan memahami studi agama dapat disuburkan dan Al-Qur’an dengan jelas melarang untuk tidak bersifat berlebih- lebihan dalam segala hal. Oleh sebab itu Amin Abdullah menginginkan perluadanya dialog antar umat beragama, sehingga kerukunan dan kedamaian antar umat beragama dapat diwujudkan dan dilestarikan.

2. Paradigma Integrasi-Interkoneksi

Paradigma integrasi-interkoneksi pemikiran Amin Abdullah digagasnya pada tahun 2006, melalui bukunya “Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrative-Interkonektif”. Istilah integrasi dengan segala bentuk variannya menjadi kata kunci untuk meretas dikotomis-antomistis yang digiatkan dalam wacana keilmuan.(Amril,2015) Ian G. Barbour seorang teolog ilmuan Kristen yang

memetakan bentuk hubungan antara agama dan sains dengan empat kategori. Pertama: konflik. Kedua: independensi. Ketiga: dialog. Keempat: integrasi. (Ian G. Barbour) Hampir mirip dengan Ian G. Barbour. Jhon F. Hought memetakan empat tipologi relasi sains dan agama. Pertama: konflik. Kedua: kontras. Ketiga: kontak. Keempat: konfirmasi.

Menurut pemikiran Amin Abdullah yang dimaksud dengan integrasi adalah sebuah paradigma keilmuan yang mengasumsikan bahwa peleburan dan pelumatan antara yang satu kedalam yang lainnya. Baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagaman secara menyeluruh masuk ke wilayah historisitas-profanitas, atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruhnya sisi historisitas keberagaman Islam ke wilayah normativitas-sakralitas tanpa reserve. Kemudian yang dimaksud dengan interkoneksi menurut Amin Abdullah adalah sebuah pendekatan yang diangkat dari asumsi bahwa setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (agama Islam dan agama lainnya), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman, tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu antar keilmuan tersebut saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, saling berhubungan antara disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu umat manusia dalam memahami kompleksitas kehidupan yang dijalaninya dan dapat memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. (M. Yamin Abdullah, 2012)

3. Paradigma Keilmuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah aktivitas rutin sehari-hari umat Islam yang berkesinambungan terus-menerus tanpa henti. Aktivitas keseharian yang dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, dari prenatal sampai manula. Aktivitas kalangan elite-intelektual maupun orang biasa-awam, keluarga kaya maupun miskin di kota maupun di desa. Berbicara pendidikan Islam seperti tergambar di atas tidak banyak menimbulkan persoalan. Persoalan baru muncul ke permukaan ketika pendidikan Islam dihadapkan pada refleksi krisis kesejahteraan yang melibatkan perbandingan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Terlebih jika teori-teori keilmuan seperti psikologi, antropologi, sosiologi, dan filsafat turut terlibat dalam proses evaluasi dan analisis aktivitas pendidikan Islam yang telah berjalan rutin dan berkesinambungan tersebut. (M. Amin Abdullah, 2015)

Atas dasar itu untuk menghadapi berbagai tantangan pendidikan Islam yang perlu dirumuskan menurut Amin Abdullah adalah bagaimana mengisi dan memberi muatan kurikulum pendidikan Islam yang dapat mengantarkan anak didik agar tidak mudah terkontaminasi oleh budaya modernitas, tetapi dengan cara yang fleksibel dan tidak kaku. Menurut Amin Abdullah perlunya rekonstruksi pendidikan Islam.

Selama ini selama ini peserta didik hanya diberikan kuliah dan ceramah tentang ilmu-ilmu keislaman era klasik (kalam, tafsir, tasawuf, hadits). Bahkan dengan tegas Amin Abdullah mengatakan dikalangan mahasiswa tarbiyah, telaah pada persoalan-persialan keilmuan keagamaan Islam terasa sangat minim. Pengajaran ilmu-ilmu keislaman klasik sangat baik agar kita tidak mmenumbuhkan sebuah generasi yang terserabut dari akar budaya keagamaannya. Yang terasa kurang diuraikan dan ditekankan adalah bahwa keilmuan Islam klasik dulunya juga disusun dan dicetuskan menurut tantangan historisitas yang berlaku pada saat itu. Oleh sebab itu diperlukan keberanian intelektual untuk merumuskan ulang pola pendidikan Islam, baik yang menyangkut materi maupun metodologi. Untuk menuju kearah tersebut menurut Amin Abdullah ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan dan diskusi bersama. (M. Amin Abdullah, 2005)

Pembahasan

Pada bagian ini penulis menelaah pendidikan agama Islam melalui pintu model pemikiran Amin Abdullah. Sejauh mana implikasi paradigma keilmuan pendidikan agama Islam dari pemikiran Amin Abdullah.

Pemikiran Amin Abdullah sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya tidak hanya terkait dengan pendidikan Islam, tetapi pendidikan keislaman secara umum. Syari'ah, ushuluddin, tarbiyah, akidah, tafsir dan sejarah kebudayaan Islam. Epistemologi

Epistemologi pemikiran Amin Abdullah dalam pendidikan Islam, ia menawarkan pentingnya pendekatakan hermeneutika dalam pendidikan Islam di era kontemporer. Alasan Amin adalah embrio penggunaan hermeneutika dalam pemikiran keislaman sesungguhnya telah ada dan bahkan relatif

kaya. Studi tafsir Al-Qur'an termasuk dalam wilayah hermeneutika. Hanya saja terkait dengan tafsir pengertian hermeneutika sangat terbatas. Wilayah kajian semua tradisi tafsir Al-Qur'an tersebut menurut Abid Al-Jabiri sangat terbatas pada tradisi-tradisi keilmuan bayani dan belum masuk tradisi burhani, apalagi irfani dalam pengertian yang lebih segar dan terbuka. (M.Amin Abdullah, 2005) Oleh karena itu menurut Amin Abdullah wilayah pendidikan Islam sesungguhnya bentuk intraktif yang bersifat dialektis-ideologis antara ketiga hal tersebut. (bayani, burhani, irfani). Menurut Amin Abdullah diskursus pendidikan Islam mau tidak mau harus memasuki wilayah penafsiran kitab suci serta doktrin-doktrin keislaman lainnya, lantaran ia terkait dengan persoalan-persoalan praksis-sosial dan budaya lokal yang menjadi lahan subur sosialisasi ide-ide pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam sesungguhnya telah melakukan pendekatan hermeneutika. Dalam konteks Indonesia menurut Amin Abdullah corak pemahaman keagamaan Islam yang bersifat hermeneutis inilah yang cocok dan perlu dijadikan basis epistemologis pendidikan Islam ditengah air, mengingat praksis sosial di sini berbeda dari wilayah lain.

Pemikiran Amin Abdullah tentang paradigma keilmuan pendidikan agama Islam ia menawarkan perlunya rekonstruksi pendidikan Islam, baik pada sisi kurikulum, materi, maupun metodologi. Mengingat kompleksitas keberagaman budaya, bahasa, agama, suku, ras, dan adat istiadat lokal maupun Nasional yang ada di Indonesia

Menurut Amin Abdullah kurikulum pendidikan agama Islam harus memperhatikan kultur-sosial dan kebutuhan pengguna jasa pendidikan dalam lapangan kerja. Kurikulum pendidikan agama Islam selama ini cenderung menekankan hanya pada aspek tentang ilmu-ilmu keislaman klasik, kalam, tafsir, tasawuf, hadits, termasuk fiqh, akidah dan sejarah kebudayaan Islam. Bahkan menurut Amin Abdullah di kalangan mahasiswa tarbiyah telaah pada persoalan-persoalan keilmuan agama Islam terasa sangat minim. Pengajaran ilmu-ilmu keislaman klasik baik, agar kita tidak menumbuhkan generasi yang terserabut dari akar keagamaannya. Yang kurang ditekankan adalah bahwa keilmuan Islam klasik dulu juga dirumuskan menurut tantangan historis yang berlaku pada saat itu. Pengajaran seperti inilah kurang mendapat perhatian dari kalangan Dosen dan pengajar kita. Jika pengajaran keilmuan Islam hanya menekankan pada aspek doktrinal-teologis tanpa memperhatikan aspek historisitas yang ada, maka perumusan kurikulum, materi maupun metodologi akan terasa kering dengan berbagai persoalan-persoalan era kontemporer sekarang ini. Oleh karena itu, kita menyadari tantangan historisitas antara klasik-skolastik, era modernitas, dan ditambah lagi era modernitas tingkat lanjut (postmodern) diperlukan keberanian intelektual untuk merumuskan ulang pola kurikulum, materi, dan metodologi keilmuan pendidikan agama Islam.

Menurut Amin Abdillah materi pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan pada aspek kognitif peserta didik, tidak begitu memperhatikan aspek efektif dan psikomotorik anak didik. Hal ini sangat diperlukan dalam konteks bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, agama, ras, suku, bahasa, dan adat istiadat yang mengitarinya. Dosen atau Guru selain menguraikan ilmu-ilmu keislaman klasik, mahasiswa dan anak didik perlu juga diperkenalkan dengan berbagai persoalan-persoalan modernitas yang amat kompleks sebagaimana dihadapi umat Islam sekarang ini dalam keseharian hidup mereka. Pengajaran ilmu-ilmu keislaman menurut Amin Abdullah tidak seharusnya selalu bersifat doktrinal, melainkan perlu dikedepankan uraian dimensi historis dari doktrin-doktrin keagamaan tersebut. Disini Amin Abdullah ingin mengatakan pentingnya telaah historis mengingat kebutuhan dan tantangan pada masa lalu dan masa kini sangat jauh berbeda. Menurut Amin Abdullah pengajaran keilmuan pendidikan agama Islam yang dulunya hanya bertumpu pada teks nash pada keilmuan keislaman klasik harus bergeser pada telaah ilmu-ilmu bantu dari disiplin keilmuan lain, psikologi, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah filsafat, fisika, beteknologi, biologi, kimia dan seterusnya. Paradigma keilmuan pendidikan agama Islam tidak bisa berdiri sendiri perlu berintraksi dan bantuan dari berbagai disiplin keilmuan lain, sehingga pendidikan agama Islam terasa hidup dan segar untuk melihat berbagai kompleksitas persoalan anak didik dan mahasiswa dan umat manusia umumnya. Menurut Amin Abdullah perlunya telaah akademik filosofis terhadap khazanah keilmuan Islam klasik khususnya tasawuf untuk mengimbangi telaah terhadap keilmuan yang bersifat doktrinal dari cabang keilmuan kalam. Penghayatan keilmuan tasawuf kurang begitu ditanamkan ditanamkan di

sekolah-sekolah formal dan orang tua dirumah. Menurut Amin Abdullah adalah penghayatan nilai-nilai internalisasi tasawuf sebagai sebuah metode pengajaran sekaligus memberikan kematangan dan kedewasaan berpikir peserta didik dalam berperilaku, sabar, rendah hati, tolong-menolong, saling menghargai dan menghormati antar sesama. Menurut Amin Abdullah keilmuan pendidikan agama Islam era modernitas tidak lagi memadai menekankan aspek keshalehan individual, tetapi keilmuan pendidikan agama Islam era modernitas harus memasuki wilayah keshalehan moralitas publik mengingat sumber kejahatan hari ini tidak lagi bersumber dari individual, tetapi sudah berpindah pada jaringan publik yang sangat kompleks dan beragam. Menurut

Menurut Amin Abdullah metodologi keilmuan pendidikan agama Islam harus direkonstruksi dengan berbagai metode dan pendekatan. Dalam paradigma studi agama Amin Abdullah menawarkan sisi normativitas atau historisitas. Studi agama tidak seharusnya hanya menekankan pada sisi normativitas sakralitas-doktrinal, tetapi sangat diperlukan memperhatikan sisi historisitas mengingat keilmuan Islam klasik-skolastik dulunya juga dicetuskan dan dirumuskan melihat kondisi historisitas yang ada pada saat itu. Kondisi historisitas dulu dan sekarang sudah barang tentu berubah dan tidak sama pada saat keilmuan itu dikembangkan. Dalam paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan pendidikan agama Islam disiplin keilmuan apapun tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling tegur sapa, koreksi, dialog antar disiplin keilmuan akan lebih dapat mengurangi ketegangan antar disiplin keilmuan yang dikotomis. Oleh karenanya sangat dibutuhkan ilmu- ilmu bantu sebagai alat analisis keilmuan pendidikan agama Islam yang lebih filosofis.

Amin Abdullah mengkritik kurikulum keilmuan Pendidikan agama Islam yang lenieritas, kurikulum yang terlalu linieritas membuat pendidikan agama Islam menjadi kaku, tidak segar dan kurang dapat menyelesaikan berbagai kebutuhan dan persoalan-persoalan kompleksitas umat manusia yang beragam dan multidimensi. Amin Abdullah mengkritik muatan materi keilmuan pendidikan agama Islam, karena terlalu menekankan sisi doktrinal teologis, dan kurang memperhatikan sisi historisitas dan kebutuhan peserta didik dan mahasiswa era kontemporer yang sudah barang tentu tantangan juga berbeda dulu dan sekarang. Amin Abdullah juga mengkritik metodologi keilmuan pendidikan agama Islam yang terlalu kaku dan kurang mendapat kajian filosofis- metodologis-epistemologis dengan berbagai metode dan pendekatan dari disiplin keilmuan lain, seperti, psikologis, sosiologis sejarah dan yang lainnya, walaupun ada belum begitu memadai dan mendalam untuk menjawab berbagai persoalan- persoalan yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, Dosen atau Guru diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman dan sekaligus menggali berbagai metodologi keilmuan agar keilmuan pendidikan agama Islam yang diajarkan terasa hidup dan tidak kering dari kajian metodologis yang mendalam dan tajam.

SIMPULAN

Maka, kesimpulan akhir dari analisis yang telah penulis dilakukan pada bagian-bagian sebelumnya. Penulis merujuk pada dua pokok permasalahan sebagaimana yang telah diajukan pada bagian pendahuluan. Kesimpulannya sebagai berikut:

1. Paradigma keilmuan pendidikan agama Islam dari pemikiran Amin Abdullah adalah upaya rekonstruksi pendidikan Islam, baik pada kurikulum, materi maupun metodologi dengan berbagai pendekatan. Pendidikan agama Islam tidak seharusnya hanya menekankan pada aspek doktrinal-teologis, tetapi harus memperhatikan kondisi historis yang terus mengitarinya di era kontemporer.
2. Implikasi pemikiran Amin Abdullah diberbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat memiliki pengaruh yang cukup signifikan terutama pada pendidikan Islam yang ada di setiap perguruan tinggi Islam. oleh karena itu pemikirannya menjadi rujukan oleh banyak kalangan dosen, guru, peneliti, pemerhati pendidikan, civitas akademika perguruan tinggi Islam maupun umum negeri dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 2006, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif- Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet-III
- _____ 2005, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religious*, Jakarta: PSAP
- _____ 2015, *Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet-vi
- Az-Zuhaili, Wahbah, 2013, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, Juz 1&2
- Aly, Hery Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu
- Aprison, Wedra, 2015, *Mendamaikan Sains & Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasotion*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id
- Azhar, Muhammad, 2013, *Telaah Reflektif Pemikiran Amin Abdullah: Dari Epistemologi ke Teori-Aksi*, dalam Moch.Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.), *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrief untuk M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: CISForm
- Arifin, M, 1991, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, cet. Ed. Rev Baharun, Muhammad, 2013, *Islam Idealitas Islam Realitas*, Jakarta: Gema Insani
- Fadillah, Istiqamah, 2009, *Pendekatan Normativitas Dan Historisitas Dalam Studi Islam Menurut Pemikiran Amin Abdullah*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga
- Fajar Riyanto, Waryani, 2013, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Biografi Intelektual M. Amin Abdullah 1953-... Person, Knowledge, Institution*, Yogyakarta: Suka Press
- Hasil-Hasil Kongres HMI XXX, Ambon 14-25 Februari 2018
- Muslih, Muhammad, 2006, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: LESFI
- Mashudi, 2008, *Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Islam Dan Sekuler: Telaah Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Relevansinya Terhadap Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*. M. Amin Abdullah, Yogyakarta:Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
- MS, Wahyu, 1987, dan Muhammad MS, *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*, Surabaya: Usaha Nasional
- Muhaimin. dkk, 2014, *Studi Islam; Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana, cet-iv
- Mansyur & Moehammad, 1982, *Evaluasi Pendidikan Agama*, Songo Abadi Inti
- Malik, Abdul, 2014, *Relevansi Pergeseran Paradigma Islamic Studies Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Pemikiran M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Th. Muhammad, 1983, *Kedudukan Ilmu Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash Nata, Abuddin, 2018, *Islam & Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Qutub, Sayid, 2011, *Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an Dan Hadits*, *Humaniora Vol.2 No.2 Oktober*
- Nata, Abdullah, 2013, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: rajawali press, cet, ke-2
- Shihab, M, Quraisyh, 1995, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan
- Shihab, M, Quraisyh, 1992 *Membumikan Al-Qur'an: 2* (Bandung: Mizan , Juz 1&2
- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah*.
- Ihsan, Hamdani, & Fuad Ihsan, 1998, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Yu'timaalahuyatazaka, 2015, *Paradigma Epistemologi Integrasi-Interkineksi dan Implementasinya Dalam Filsafat Pendidikan Islam (studi analis pemikiran M. Amin Abdullah)*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga